

An Analysis From an Islamic Educational Perspective on changes in the Attitudes of Muslim Teenagers in Jempong Baru as a Result of a Viral Dance on Tiktok

Intan Kurnia Usman ¹, Emawati ², Muslehuddin ³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

¹220101136.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract

- Purpose** : This study was motivated by the prevalence of viral dance challenges on TikTok that Muslim adolescents participate in as a form of entertainment and self-expression. This study aims to analyze the forms of expression among Muslim adolescents regarding viral TikTok dance trends, understand their interpretations of these trends in relation to changes in attitude, and analyze the perspective of Islamic education on this phenomenon.
- Method** : This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions.
- Results** : Muslim adolescents express themselves by following and imitating dance trends, modifying movements, and adapting their clothing, style, expressions, and video backgrounds to suit their individual comfort levels. Viral dance trends are viewed as a form of entertainment and self-expression that can boost self-confidence and foster openness in social interactions. Some adolescents still prioritize modesty and ensure the content aligns with religious values. The Islamic educational perspective emphasizes the importance of moral character, modesty, a sense of shame, chastity, self-control, and dignity in engaging with these trends.
- Conclusion** : Muslim teenagers' participation in viral TikTok dances is not entirely negative, but it requires the ability to select content and a reinforcement of Islamic educational values so that self-expression remains in line with principles of moral conduct and propriety.

Keywords: *Muslim teenagers; viral dances; TikTok; Islamic education; moral conduct*

1. Introduction

Media sosial telah berkembang menjadi salah satu fenomena paling dominan dalam kehidupan masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda. (Nadia Afifah & Septi Kuntari, 2025) Platform-platform digital seperti Instagram, YouTube, dan TikTok bukan hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga ruang di mana nilai-nilai budaya, sosial, dan gaya hidup tersebar luas dan cepat. TikTok, sebuah aplikasi berbasis video pendek yang menampilkan konten kreatif yang mudah diakses, telah merevolusi cara remaja berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membentuk identitas sosial mereka. Globalnya popularitas TikTok pada beberapa tahun terakhir menjadikan platform ini sebagai salah satu media utama yang mempengaruhi kehidupan remaja, baik secara psikologis maupun sosial. (Putra & Junita, 2024)

Di Indonesia sendiri, TikTok menjadi aplikasi dengan tingkat penggunaan yang sangat tinggi di kalangan Generasi Z, (Digital 2024: Indonesia, 2024) sehingga konten-konten viral yang dihasilkan sering kali memicu respons cepat dari pengguna muda yang mengikuti tantangan (*challenge*) atau tren yang sedang populer.

Fenomena joget viral (*dance challenge*) di TikTok merupakan salah satu bentuk konten yang paling sering diikuti oleh remaja. Joget-joget ini menyebar secara cepat melalui algoritma platform dan sering kali menjadi bagian dari budaya populer yang signifikan. Secara umum, perilaku menirukan tren atau tantangan yang viral di media sosial dapat menciptakan pola konformitas sosial di kalangan remaja, di mana mereka merasa terdorong untuk ikut serta agar tetap relevan di lingkungan sosial digital mereka.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh TikTok terhadap perilaku remaja, ditemukan bahwa penggunaan TikTok mampu membentuk perubahan gaya hidup dan perilaku pengguna muda, yang mencakup aspek konformitas sosial dan ekspresi diri melalui konten video pendek. (Sitompul & Rosdiana, 2025) TikTok pada sisi lain memberikan pengaruh positif seperti peningkatan kreativitas, maupun negatif seperti tekanan sosial untuk mengikuti tren viral, yang mempengaruhi cara remaja berinteraksi dan memandang diri mereka sendiri dalam konteks sosial. Namun, ketika tren viral ini dimaknai lebih dalam kerangka nilai-nilai agama dan moral, khususnya dalam konteks remaja Muslim, fenomena tersebut menjadi lebih kompleks. Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dan praksis memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak dan sikap remaja Muslim melalui internalisasi nilai-nilai Islam. (Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Islam mengajarkan keteladanan, kesopanan, dan etika perilaku yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman kehidupan.

Dalam al-Qur'an ditegaskan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.” (QS. Al-Isra' [17]: 36). (Kementerian Agama Republik Indonesia, n.d.)

Ayat ini memberikan landasan etis bahwa setiap bentuk partisipasi, termasuk dalam ruang digital, harus didasarkan pada kesadaran dan pertimbangan nilai. Dalam konteks media sosial, ayat ini relevan sebagai prinsip selektivitas dan tanggung jawab moral dalam menyikapi konten viral. Remaja tidak hanya sebagai pengguna pasif, tetapi sebagai subjek yang bertanggung jawab atas pilihan sikap dan ekspresi dirinya.

Interaksi remaja dengan konten viral seperti joget TikTok seringkali menimbulkan dilema antara tuntutan sosial digital dan nilai-nilai religius yang ditekankan oleh pendidikan agama. Contohnya, konten joget yang menonjolkan unsur ekspresi tubuh secara bebas dan konsumsi tren global sering kali dianggap kurang sejalan dengan prinsip kesopanan dalam pendidikan Islam. Kondisi ini menempatkan remaja Muslim pada posisi silang, yaitu antara keinginan untuk diterima secara sosial dan kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai religius yang mereka anut.

Dalam konteks empiris, sejumlah studi telah dilakukan untuk mengkaji dampak media sosial terhadap perilaku dan nilai sosial remaja. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa, penggunaan TikTok berpengaruh signifikan terhadap gaya hidup remaja, meskipun variabel lain juga berkontribusi terhadap perubahan tersebut. (Sitompul & Rosdiana, 2025) Penelitian lain menemukan juga bahwa penggunaan TikTok memicu tekanan sosial untuk konformitas dengan tren viral, meskipun juga mampu meningkatkan ekspresi kreatif. (Sari, 2025) pembentukan norma baru di kalangan remaja yang sering kali menggantikan nilai tradisional. (Septiawan, 2024)

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan penting mengenai pengaruh TikTok terhadap perilaku dan norma sosial remaja, terdapat keterbatasan yang perlu dicermati. Banyak studi

sebelumnya bersifat umum dalam menelaah dampak penggunaan TikTok terhadap perilaku sosial atau gaya hidup remaja, tanpa melakukan analisis mendalam antara fenomena viral TikTok dengan menggunakan perspektif pendidikan Islam, khususnya dalam komunitas lokal seperti Jempong Baru.

Secara geografis dan sosial, Jempong Baru merupakan salah satu wilayah di Kota Mataram yang memiliki karakteristik masyarakat urban-religius dengan aktivitas keagamaan yang cukup aktif. (Badan Pusat Statistik Kota Mataram, 2024) Lingkungan ini dihuni oleh mayoritas masyarakat Muslim yang masih menjalankan tradisi keagamaan seperti pengajian dan kegiatan masjid, namun di sisi lain juga mengalami penetrasi kuat dari perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti melihat bahwa remaja di Jempong Baru cukup aktif menggunakan TikTok dan terlibat dalam mengikuti tren joget viral sebagai bagian dari aktivitas keseharian mereka. Aktivitas tersebut dilakukan baik secara individu maupun berkelompok di lingkungan sekitar tempat tinggal, seperti halaman rumah dan gang permukiman. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan interaksi sosial, di mana remaja tampak berupaya menampilkan diri mereka sesuai dengan tren yang sedang berkembang. Di sisi lain, observasi juga memperlihatkan adanya dinamika nilai dalam perilaku tersebut. Beberapa bentuk ekspresi yang ditampilkan cenderung mengikuti gaya yang lebih terbuka dan ekspresif sebagaimana yang berkembang dalam budaya populer digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan perubahan dalam cara remaja mengekspresikan diri, yang tidak selalu sejalan dengan nilai kesopanan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, dapat dilihat adanya tarik-menarik antara nilai religius yang hidup dalam lingkungan masyarakat dengan pengaruh budaya digital yang membentuk sikap remaja Muslim di Jempong Baru.

Penelitian yang ada cenderung melihat perubahan perilaku secara luas tanpa mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dan dipertahankan di tengah dinamika sosial digital yang terus berkembang. Tema seperti pendekatan perspektif pendidikan Islam terhadap perubahan sikap remaja Muslim akibat konten viral TikTok masih kurang tereksplorasi secara sistematis di literatur ilmiah. Artinya, terdapat research gap dalam kajian yang menautkan secara langsung kerangka nilai-nilai Islam dan fenomena sosial digital lokal, terutama dalam komunitas tertentu yang memiliki dinamika religius yang khas. Melengkapi kekosongan tersebut, penelitian ini bertujuan mengisi gap tersebut dengan menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan berpijak pada perspektif pendidikan Islam untuk memahami bagaimana fenomena joget viral di TikTok dapat mempengaruhi sikap remaja Muslim di Jempong Baru. Fokus penelitian ini tidak hanya menilai perubahan perilaku semata, tetapi juga bagaimana pendidikan Islam memberikan kerangka interpretasi atas perubahan tersebut. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru karena mengintegrasikan kajian media sosial dengan kajian pendidikan Islam dan perubahan sikap, sehingga menghasilkan temuan yang lebih terarah dan bermakna bagi dunia akademik dan praktik pendidikan agama.

Urgensi penelitian ini terletak pada kondisi sosial digital yang semakin merasuk ke dalam kehidupan remaja Muslim sehingga berdampak pada pembentukan identitas religius dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami perspektif pendidikan Islam terhadap perubahan sikap yang dipicu oleh tren viral di TikTok, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pendidikan agama yang adaptif dan relevan di era digital. Selain itu, secara ilmiah penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di persimpangan studi media sosial dan pendidikan Islam, memperluas pemahaman tentang hubungan antara nilai-nilai religius dengan fenomena budaya digital yang tengah berkembang

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam bentuk ekspresi, pemaknaan, dan perubahan sikap remaja Muslim dalam mengikuti joget viral TikTok serta perspektif Pendidikan Islam terhadap fenomena tersebut. Penelitian dilaksanakan di Jempong Baru, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan sumber data primer berupa remaja Muslim yang berdomisili di Jempong Baru, aktif menggunakan TikTok, dan pernah mengikuti atau mengakses tren joget viral, serta informan pendukung berupa tokoh agama dan orang tua, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, skripsi, artikel, dan dokumen relevan. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kesesuaian pengalaman dan pengetahuan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, rekaman, serta dokumen terkait, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu pedoman wawancara dan lembar observasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari remaja Muslim, tokoh agama, dan orang tua, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Hasil

Bentuk-Bentuk Ekspresi Remaja Muslim terhadap Joget Viral TikTok di Lingkungan Jempong Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ekspresi remaja Muslim terhadap joget viral TikTok di lingkungan Jempong Baru dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, yaitu mengikuti dan meniru tren, memodifikasi gerakan, menampilkan diri melalui penampilan dan gaya, serta mempertimbangkan kesopanan dan nilai agama dalam memilih konten.

a. Mengikuti dan Meniru Tren Joget Viral

Salah satu bentuk ekspresi remaja Muslim terhadap joget viral di TikTok terlihat dari keterlibatan mereka dalam mengikuti dan meniru tren yang sedang berkembang. Berdasarkan hasil wawancara, informan memiliki pengalaman yang berbeda dalam mengikuti joget viral. Informan 1 Ainul mengungkapkan bahwa dirinya telah mengikuti joget viral sejak masih duduk di bangku sekolah dasar. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa,

“Sejak saya masih SD kelas 2, dan konten joget yang saya ikuti seperti konten joget yang memang sedang tren saat itu.”

Sementara itu, Informan 2 Nadia menyatakan bahwa, “2023 dan joget viral yang diikuti adalah velocity dan Brazil.” Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Informan 3 Nazwa yang mengungkapkan bahwa, “Saya mulai sejak tahun 2020 dan saat itu konten joget yang sedang viralnya yaitu velocity dan Brazil.”

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa mengikuti dan meniru joget yang sedang viral merupakan salah satu bentuk ekspresi remaja terhadap perkembangan tren di TikTok. Informan menunjukkan keterlibatan dengan mengikuti konten yang sedang populer pada masa tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tren yang berkembang di TikTok dapat mendorong remaja untuk mengekspresikan diri melalui gerakan joget yang sedang banyak diikuti oleh pengguna lain.

Adapun untuk memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa informan mengetahui dan mengenali beberapa tren joget yang pernah viral di TikTok, termasuk tren velocity dan Brazil. Informan juga menunjukkan ketertarikan terhadap konten joget yang sedang populer serta mengetahui gerakan dari tren yang pernah diikuti. Hasil pengamatan tersebut sesuai dengan keterangan dalam wawancara, di mana Informan 1 menyatakan telah mengikuti joget viral sejak kelas 2 SD, sedangkan Informan 2 dan Informan 3 menyebutkan pernah mengikuti tren velocity dan Brazil. Dengan demikian, hasil observasi memperkuat

hasil wawancara bahwa keterlibatan remaja dalam mengikuti dan meniru joget viral terlihat dari pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap tren yang berkembang di TikTok.



Gambar 3.1 Tren Tiktok 2020

b. Modifikasi Gerakan sebagai Bentuk Penyesuaian terhadap Tren

Selain meniru gerakan yang sedang viral, bentuk ekspresi lainnya terlihat dari adanya upaya untuk menyesuaikan atau memodifikasi gerakan. Namun, tidak semua informan melakukan modifikasi terhadap joget yang mereka ikuti. Informan 1 menyatakan bahwa dirinya hanya meniru gerakan yang sedang viral tanpa melakukan perubahan. Sebagaimana pernyataannya, “Saya hanya meniru joget yang sedang viral saja tanpa pernah memodifikasi sendiri gerakannya.”

Berbeda dengan Informan 2 yang menyatakan bahwa dirinya terkadang melakukan modifikasi terhadap gerakan yang sedang viral.

“Ya, kadang meniru saja karena sesuai dengan yang viral pada masa itu dan ada juga yang dimodifikasi sesuai mood.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Informan 3 yang melakukan penyesuaian terhadap gerakan agar lebih mudah diingat dan diikuti, “ya, meniru dan memodifikasinya kadang karena biar simpel, mudah diingat dan diikuti gerakannya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa ekspresi remaja dalam mengikuti joget viral tidak hanya dilakukan melalui peniruan secara langsung. Sebagian informan juga melakukan penyesuaian terhadap gerakan sesuai dengan kondisi dan keinginan pribadi. Modifikasi tersebut dilakukan agar gerakan lebih mudah diikuti, lebih sederhana, atau disesuaikan dengan suasana hati. Meskipun demikian, terdapat pula informan yang memilih untuk mengikuti gerakan sebagaimana tren yang sedang berkembang tanpa melakukan perubahan.

Adapun untuk memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat adanya perbedaan dalam cara informan mengikuti gerakan joget viral. Informan 1 cenderung mengikuti gerakan sebagaimana yang terdapat dalam tren, sedangkan Informan 2 dan Informan 3 menunjukkan adanya penyesuaian terhadap gerakan yang mereka ikuti. Hasil pengamatan tersebut sesuai dengan keterangan dalam wawancara, di mana Informan 1 menyatakan tidak melakukan modifikasi, sementara Informan 2 dan Informan 3 menyatakan bahwa mereka terkadang memodifikasi gerakan. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa ekspresi remaja dalam mengikuti tren joget viral dapat dilakukan melalui peniruan secara langsung maupun melalui penyesuaian dan modifikasi gerakan.



Gambar 3.2 Informan memodifikasi gerakan

c. Menampilkan Diri melalui Penampilan, Gaya, dan Latar

Bentuk ekspresi remaja terhadap joget viral juga terlihat dari cara mereka menampilkan diri ketika membuat video. Berdasarkan hasil wawancara, informan tidak selalu melakukan persiapan khusus terhadap pakaian dan latar video. Informan 1 menyampaikan bahwa pakaian dan latar yang digunakan disesuaikan dengan kondisi ketika video dibuat. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa,

“Pakaian yang sedang atau saat itu saya gunakan untuk membuat video dan latar belakang sesuai dengan kondisi saat itu.”

Informan 2 juga menyatakan bahwa pakaian tidak terlalu ditentukan secara khusus, sedangkan gaya dan ekspresi disesuaikan dengan gerakan yang sedang viral.

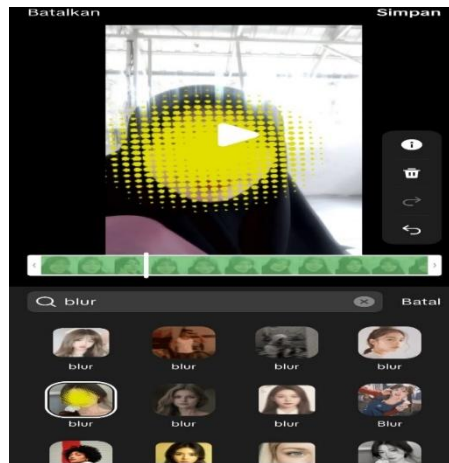
“Untuk pakaian sih tidak terlalu kami tentukan, cuma untuk gaya harus mengikuti gerakan yang ada pada tren yang sedang viral, dan ekspresi menyesuaikan juga. Latar saat membuat video di mana saja, random saja.”

Sementara itu, Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya menggunakan pakaian yang sedang dikenakan dan menggunakan efek tertentu pada latar video. “Pakai baju yang sedang kita pakai, biarkan saja berantakan, setelah itu saya pakai efek latar blur.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa ekspresi remaja dalam membuat video joget tidak selalu ditampilkan melalui persiapan yang terencana. Sebagian informan lebih bersifat spontan dan menyesuaikan penampilan dengan kondisi pada saat video dibuat. Meskipun demikian, terdapat pula penyesuaian tertentu, seperti mengikuti gaya gerakan yang sedang viral, menyesuaikan ekspresi, maupun menggunakan efek pada latar video. Hal tersebut menunjukkan adanya bentuk ekspresi diri melalui cara remaja menampilkan dirinya dalam konten joget.

Adapun untuk memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa informan dalam membuat video joget lebih banyak menyesuaikan penampilan dan latar dengan kondisi saat video dibuat. Informan juga mengetahui adanya penggunaan gaya, ekspresi, dan efek tertentu dalam membuat video.* Hasil pengamatan tersebut sesuai dengan keterangan wawancara, di mana Informan 1 menggunakan pakaian dan latar sesuai kondisi, Informan 2 menyesuaikan gaya dan ekspresi dengan gerakan yang sedang viral, sedangkan Informan 3 menggunakan pakaian yang sedang dikenakan serta efek latar blur. Dengan demikian, hasil observasi memperkuat hasil wawancara bahwa penampilan, gaya, ekspresi, dan latar menjadi bagian dari cara remaja menampilkan diri dalam membuat video joget viral.

* *Observasi*, di lingkungan Jempong Baru, Mataram, 16 Juli 2026.



Gambar 3.3 Fitur Efek mengedit Video di TikTok

Selain melalui penampilan, gaya, ekspresi, dan latar, cara remaja menampilkan diri dalam video joget viral juga berkaitan dengan pertimbangan terhadap bentuk konten yang dianggap pantas atau tidak pantas untuk diikuti. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memiliki batasan tertentu terhadap konten joget yang dianggap berlebihan atau kurang sopan. Informan 1 menyatakan bahwa dirinya tidak mengikuti konten joget yang dianggap berlebihan. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa, “Pernah, karena ketika melihat konten joget yang berlebihan langsung saya skip atau tidak saya ikuti.”

Informan 2 juga menyatakan bahwa dirinya mempertimbangkan aspek kesopanan ketika melihat atau mengikuti konten joget. “Ya, tentu saja, karena tidak enak dilihat dan kurang sopan, malu juga.”

Sementara itu, Informan 3 menyatakan bahwa dirinya tidak mengikuti joget yang dianggap memiliki gerakan berlebihan. “Tidak pernah, karena jogetnya geol-geol dan seperti berlebihan.”[†]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap informan memberikan batasan terhadap gerakan joget tertentu yang dianggap berlebihan. Dengan demikian, informan tidak mengikuti seluruh tren joget yang muncul di TikTok, tetapi melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap bentuk gerakan yang ditampilkan.

Adapun untuk memperkuat hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa ketiga informan dapat memberikan batasan terhadap jenis joget yang menurut mereka berlebihan atau kurang sopan. Informan menunjukkan sikap selektif ketika menjelaskan konten yang tidak mereka ikuti, terutama terhadap gerakan yang dianggap tidak sesuai dengan kesopanan.[‡] Hasil pengamatan tersebut sesuai dengan keterangan wawancara, di mana Informan 1 menyatakan memilih melewati konten yang dianggap berlebihan, sedangkan Informan 2 dan Informan 3 mempertimbangkan aspek kesopanan dalam mengikuti joget viral. Dengan demikian, hasil observasi memperkuat hasil wawancara bahwa terdapat pertimbangan kesopanan dalam sikap informan terhadap konten joget viral di TikTok.

Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti juga memperoleh keterangan dari orang tua remaja. Ibu Sahuyi menyampaikan;

“Nggak pernah saya melarangnya, cuma jangan ikutin yang jelek, ikutin yang baik-baik saja. Soalnya kan ada jelek ada bagusya gitu.”[§]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak memberikan larangan secara mutlak terhadap penggunaan TikTok maupun keterlibatan anak dalam mengikuti tren. Namun, orang tua memberikan arahan agar anak mampu membedakan konten yang baik dan kurang baik. Dengan demikian,

[†] Nazwa, *Wawancara*, Mataram, 13 Juli 2026.

[‡] *Observasi*, di lingkungan Jempong Baru, Mataram, 17 Juli 2026.

[§] Ibu Sahuyi, *Wawancara*, Mataram, 27 Juli 2026.

terdapat proses pengawasan dan pengarahan dari keluarga agar bentuk ekspresi remaja di media sosial tetap berada dalam batas yang dianggap baik. Hal yang sama terlihat dari keterangan Ibu Mu'min yang menyampaikan bahwa;

“anak diberikan nasihat ketika melakukan sesuatu yang dianggap salah dan orang tua tetap mengawasi konten yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi.”

Keterangan dari orang tua tersebut sejalan dengan hasil wawancara remaja yang menunjukkan adanya selektivitas terhadap konten joget yang dianggap berlebihan atau kurang sopan. Artinya, pertimbangan terhadap kepantasan dalam mengikuti tren tidak hanya terlihat dari pernyataan remaja, tetapi juga didukung oleh adanya arahan orang tua untuk memilih konten yang dianggap baik.

Selain orang tua, tokoh agama juga memberikan pandangan mengenai pentingnya pengawasan dan pembinaan terhadap perilaku remaja di tengah penggunaan media sosial. Somidin menyampaikan;

“Memang kita harus saling memiliki kesadaran dengan orang tuanya untuk mengontrol dan mengawasi anak didiknya, saling membantu dengan orang tua. Dan tentu kami di sini mengajarkan mereka tentang adab dan akhlak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk ekspresi remaja di media sosial perlu disertai dengan kesadaran mengenai adab dan akhlak. Pengawasan terhadap remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan pendidikan dan keagamaan. Dalam konteks penelitian ini, pandangan tokoh agama memperkuat temuan bahwa pertimbangan kesopanan yang ditunjukkan oleh informan dapat dipahami sebagai bagian dari kesadaran untuk menyesuaikan perilaku di media sosial dengan nilai-nilai yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta keterangan dari orang tua dan tokoh agama, dapat dipahami bahwa menampilkan diri melalui video joget viral merupakan salah satu bentuk ekspresi remaja Muslim di TikTok. Ekspresi tersebut terlihat melalui penggunaan pakaian, gaya, ekspresi, latar, dan efek yang disesuaikan dengan kondisi maupun tren yang sedang berlangsung. Namun, cara menampilkan diri tersebut juga disertai dengan pertimbangan tertentu mengenai kepantasan dan kesopanan. Informan menunjukkan bahwa tidak semua bentuk joget viral dianggap layak untuk diikuti, terutama apabila gerakannya dinilai berlebihan atau kurang sopan.

Dengan demikian, bentuk ekspresi remaja Muslim melalui joget viral tidak hanya berkaitan dengan bagaimana mereka mengikuti tren dan menampilkan diri, tetapi juga bagaimana mereka menentukan batasan terhadap konten yang dianggap sesuai dengan kepantasan. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi diri remaja dalam media sosial memiliki bentuk yang beragam, mulai dari penyesuaian penampilan secara spontan hingga adanya selektivitas terhadap gerakan atau konten yang akan diikuti. Keterangan orang tua dan tokoh agama semakin memperkuat bahwa dalam mengekspresikan diri melalui media sosial, remaja tetap membutuhkan arahan, pengawasan, serta penguatan nilai adab dan akhlak.

Pemaknaan Remaja Muslim di Jempong Baru Terhadap Perubahan Sikap Ditengah Arus Joget Viral Tiktok

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja muslim di lingkungan Jempong Baru, ditemukan bahwa pemaknaan terhadap perubahan sikap di tengah arus joget viral TikTok ditunjukkan melalui beberapa pengalaman yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari cara informan memaknai joget viral sebagai hiburan, perubahan kepercayaan diri dengan tetap mempertimbangkan konten yang mereka lihat dan ikuti serta cara mereka menampilkan diri di TikTok. Pemaknaan yang hampir sama juga terlihat dari perasaan informan ketika mengikuti atau membuat konten joget di TikTok. Informan 1 mengungkapkan bahwa dirinya merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti tren tersebut. “Saya merasa senang dan sangat excited.”

Sementara itu, Informan 2 juga mengungkapkan perasaan senang ketika mengikuti joget viral. Perasaan tersebut bahkan menjadi salah satu alasan yang mendorongnya untuk terus membuat konten. "Senang dan itu yang membuat saya untuk terus ingin membuat konten tersebut."

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa bagi sebagian remaja, joget viral TikTok dimaknai sebagai aktivitas hiburan yang memberikan kesenangan. Perasaan senang dan antusias menjadi pengalaman yang dirasakan ketika mengikuti tren tersebut. Dengan demikian, keterlibatan remaja dalam joget viral tidak selalu dimaknai sebagai aktivitas yang memberikan perubahan negatif, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk hiburan dan sarana untuk mengekspresikan diri.

Namun demikian, pemaknaan terhadap joget viral sebagai hiburan tidak berarti bahwa seluruh informan memiliki pengalaman yang sama. Informan 3 juga menyatakan bahwa dirinya merasa senang ketika mengikuti joget viral, tetapi pada saat yang sama ia merasakan adanya perubahan terhadap kepercayaan dirinya. "Yang saya rasakan senang dan merasa lebih percaya diri."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang pada awalnya dimaknai sebagai hiburan dapat memberikan pengalaman lain bagi remaja. Selain memperoleh kesenangan, keterlibatan dalam membuat konten juga dapat memberikan perasaan lebih percaya diri. Oleh karena itu, pemaknaan remaja terhadap joget viral tidak hanya berkaitan dengan aktivitas hiburan, tetapi juga dapat berhubungan dengan pengalaman psikologis yang dirasakan selama mengikuti tren tersebut.

Di sisi lain, keterlibatan dalam joget viral juga tidak dilakukan tanpa pertimbangan. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan menunjukkan adanya pertimbangan mengenai konten yang mereka lihat dan ikuti serta cara mereka menampilkan diri di TikTok. Informan 1 menyatakan bahwa konten yang dibuat sebaiknya memberikan manfaat bagi orang lain, seperti konten yang berisi ceramah atau ajaran agama. Ia mengungkapkan, "Membuat konten yang berfaidah atau berguna bagi orang lain seperti konten berisi ceramah atau ajaran agama dan lainnya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bagi Informan 1, penggunaan TikTok tidak hanya berkaitan dengan kesenangan, tetapi juga dengan pertimbangan mengenai manfaat dari konten yang dibuat.

Selain mempertimbangkan manfaat konten, Informan 1 juga memberikan batasan terhadap cara menampilkan diri ketika membuat konten joget. Ia menyatakan bahwa dirinya tidak melakukan joget secara berlebihan. Ia juga menilai bahwa berjoget di depan kamera, terlebih jika ditonton oleh banyak orang, perlu dipertimbangkan. Ketika menemukan konten joget yang dianggap tidak sesuai, ia memilih untuk melewati konten tersebut dan tidak mengikuti atau menirunya, sebagaimana yang diungkapkan, "Langsung di-skip atau dilewatkan dan tidak diikuti atau ditiru."

Pertimbangan dalam menampilkan diri juga terlihat pada Informan 2. Ia menyatakan bahwa seorang remaja muslim perlu memperhatikan penampilan dan ucapan ketika menggunakan media sosial. Menurutnya, seseorang seharusnya "berpakaian yang rapi dan sopan" serta "menjaga ucapan." Ketika menemukan konten yang dianggap tidak pantas untuk dilihat dan ditiru, Informan 2 terlebih dahulu mempertimbangkannya kemudian memilih untuk melewati konten tersebut. Ia mengungkapkan, "melihatnya lalu berfikir kalau itu tidak pantas untuk dilihat dan ditiru dan skip saja."

Hal serupa juga terlihat pada Informan 3. Ia menyatakan bahwa remaja Muslim seharusnya memperhatikan pakaian dan kesopanan ketika menggunakan media sosial. Menurutnya, remaja Muslim seharusnya "bisa berpakaian tertutup dalam kondisi apa pun itu" serta "harus menjaga ucapan dan lebih sopan kepada orang lain." Ketika menemukan konten yang dianggap tidak jelas atau tidak baik, ia memilih untuk langsung melewatinya. "Kalau saya langsung skip aja karena tidak mau melihat konten yang nggak jelas gitu." Ia juga menyatakan bahwa joget yang dianggap tidak baik sebaiknya tidak ditiru dan perlu dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum diikuti. "Kalau jogetnya tidak baik sebaiknya jangan ditiru dan ya saya mempertimbangkannya."

Berdasarkan keterangan ketiga informan tersebut, dapat dilihat bahwa pemaknaan terhadap joget viral sebagai hiburan dan sarana mengekspresikan diri tetap disertai dengan pertimbangan tertentu. Informan tidak sepenuhnya menerima setiap konten yang sedang viral, tetapi mempertimbangkan manfaat, cara berpakaian, ucapan, kepantasan, serta bentuk gerakan sebelum mengikuti atau menirunya. Dengan demikian, pengalaman remaja dalam mengikuti joget viral tidak hanya berkaitan dengan perasaan senang dan percaya diri, tetapi juga berkaitan dengan cara mereka mengatur dan membatasi diri ketika menampilkan diri di media sosial.

Selain dimaknai sebagai hiburan, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan dalam tren joget viral juga dipahami oleh sebagian informan sebagai aktivitas yang memberikan perubahan terhadap kepercayaan diri dan keterbukaan dalam berinteraksi. Perubahan tersebut terutama terlihat dari pengalaman Informan 2 dan Informan 3. Informan 2 menyatakan bahwa sejak mengikuti tren dan membuat konten di TikTok, dirinya merasa lebih percaya diri. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa, "Saya merasa lebih percaya diri." Hal yang sama juga disampaikan oleh Informan 3. Ia mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam membuat konten joget membuat dirinya menjadi lebih percaya diri dan tidak terlalu tertutup dalam berinteraksi. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa, "Ya, itu lebih percaya diri biar tidak introvert." Lebih lanjut, Informan 3 juga menyatakan bahwa penggunaan TikTok dan keterlibatannya dalam membuat tren joget membantunya untuk mengenal lebih banyak orang. "Biar lebih dapat teman agar bisa mengenal teman luar lebih banyak."

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian remaja memaknai keterlibatan dalam joget viral sebagai pengalaman yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri. Aktivitas membuat dan mengikuti konten memberikan ruang bagi remaja untuk menampilkan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam pengalaman informan 3, keterlibatan tersebut juga dimaknai sebagai salah satu cara untuk mengurangi sifat tertutup dan memperluas hubungan pertemanan.

Dengan demikian, perubahan sikap yang dirasakan oleh remaja tidak seluruhnya menunjukkan perubahan negatif. Sebagian informan justru memaknai keterlibatan dalam TikTok sebagai pengalaman yang membantu meningkatkan keberanian untuk menampilkan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap perubahan sikap sangat bergantung pada pengalaman masing-masing remaja dalam menggunakan media sosial.

Adapun untuk memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, informan terlihat cukup terbuka dalam menggunakan TikTok dan mengikuti tren joget viral. Informan juga mampu mempraktikkan pembuatan konten serta interaksi yang dilakukan melalui media sosial. Hasil pengamatan tersebut sesuai dengan keterangan wawancara, terutama Informan 2 yang menyatakan merasa lebih percaya diri dan Informan 3 yang menyatakan menjadi lebih terbuka serta dapat mengenal lebih banyak teman. Dengan demikian, hasil observasi memperkuat hasil wawancara bahwa keterlibatan dalam tren joget viral bagi sebagian informan berkaitan dengan pengalaman menampilkan diri dan berinteraksi dengan orang lain.

Analisis Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sikap Remaja Muslim di Jempong Baru Akibat Joget Viral di Tiktok

a. Analisis perubahan Sikap Remaja Muslim Ditinjau dari Nilai Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan remaja muslim dalam joget viral TikTok memiliki alasan yang beragam. Sebagian remaja mengikuti joget karena menganggapnya sebagai hiburan dan cara mengikuti perkembangan tren. Selain itu, pengaruh teman juga menjadi salah satu faktor yang mendorong keterlibatan remaja dalam mengikuti tren tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan salah seorang informan:

“Awalnya saya ikut karena sering lihat di TikTok dan teman-teman juga banyak yang ikut. Jadi menurut saya itu cuma hiburan saja, apalagi kalau jogetnya mudah dan tidak terlalu berlebihan.”

Hal tersebut juga terlihat dalam pernyataan informan lainnya:

“Kalau teman-teman mengajak biasanya saya ikut, karena kalau sendiri kadang merasa malu. Tapi saya tidak selalu ikut semua joget. Kalau gerakannya menurut saya berlebihan, saya pilih tidak ikut.”

b. Analisis Perubahan Sikap Remaja Muslim Ditinjau dari Nilai Kesopanan, Menjaga Aurat, dan Rasa Malu (Ḥayā’)

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat remaja yang mempertimbangkan pakaian dan penampilan ketika membuat konten joget viral. Salah seorang informan menyampaikan:

“Kalau bikin video saya biasanya lihat dulu bajunya. Saya tidak mau terlalu terbuka karena videonya nanti dilihat banyak orang. Kalau gerakannya juga terlalu berlebihan, saya merasa kurang nyaman untuk ikut.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran informan bahwa penampilan dalam konten TikTok perlu mempertimbangkan kepantasan. Informan tidak hanya melihat apakah suatu joget sedang viral, tetapi juga mempertimbangkan pakaian dan gerakan yang akan ditampilkan.

Hal yang sama dapat dilihat dari pernyataan informan lain:

“Kadang saya lihat ada joget yang pakaiannya menurut saya terlalu terbuka. Kalau seperti itu saya tidak ikut, walaupun sedang viral. Saya lebih memilih joget yang biasa saja dan pakaiannya tetap sopan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa popularitas bukan menjadi satu-satunya dasar dalam mengambil keputusan. Informan melakukan seleksi terhadap konten berdasarkan pertimbangan pakaian dan kepantasan. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa mengikuti tren tetap memiliki batasan.

Selain menjaga pakaian, nilai kesopanan juga berkaitan dengan gerakan tubuh dan ekspresi yang ditampilkan. Dalam konteks joget viral, gerakan yang dilakukan di depan kamera menjadi bagian dari bentuk ekspresi diri yang dapat dilihat oleh publik. Oleh karena itu, remaja perlu mempertimbangkan apakah bentuk ekspresi tersebut masih menunjukkan kesopanan dan tidak mengarah pada perilaku yang berlebihan.

Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan berikut:

“Saya sebenarnya suka lihat video joget, tetapi kalau harus membuat gerakan yang menurut saya terlalu terbuka atau terlalu menunjukkan badan, saya malu. Apalagi kalau videonya bisa dilihat banyak orang.”

c. Analisis Perubahan Sikap Remaja Muslim Ditinjau dari Nilai Menjaga Diri (Iffah) dan Pengendalian Diri

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat remaja yang menunjukkan adanya proses seleksi sebelum mengikuti joget viral. Salah seorang informan menyatakan:

“Saya tidak ikut semua joget yang viral. Biasanya saya lihat dulu gerakannya. Kalau menurut saya masih biasa dan tidak berlebihan, baru saya ikut. Kalau gerakannya tidak pantas, saya tidak mau ikut walaupun banyak teman yang ikut.”

Kemampuan untuk menolak suatu tren yang dianggap tidak sesuai dapat dipahami sebagai bentuk pengendalian diri. Remaja tidak membiarkan popularitas menjadi satu-satunya faktor yang menentukan perilakunya. Hal ini sejalan dengan konsep iffah, yaitu kemampuan menjaga diri dari sesuatu yang dapat mengurangi kehormatan diri.

Akan tetapi, hasil wawancara juga dapat menunjukkan adanya remaja yang lebih tertarik mengikuti tren karena popularitas dan respons pengguna lain. Misalnya:

“Kalau videonya sedang ramai biasanya saya tertarik untuk ikut, karena ingin tahu juga bagaimana kalau saya buat. Kadang kalau banyak yang like atau komentar rasanya senang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa respons sosial seperti likes dan komentar dapat menjadi salah satu daya tarik dalam mengikuti tren. Keinginan memperoleh respons positif sebenarnya merupakan hal yang dapat muncul dalam penggunaan media sosial. Namun, dari perspektif Pendidikan Islam, dorongan tersebut perlu dikendalikan agar tidak menjadi alasan utama seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai agama.

Dalam konteks tersebut, iffah tidak berarti menghindarkan remaja sepenuhnya dari media sosial, tetapi membentuk kemampuan untuk mengendalikan diri ketika menggunakan media sosial. Remaja tetap dapat menggunakan TikTok, mengikuti tren, dan mengekspresikan diri, tetapi perlu memiliki kemampuan untuk menentukan batasan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam. Pengendalian diri juga terlihat ketika remaja mampu menghadapi ajakan teman untuk mengikuti suatu tren. Salah seorang informan dalam wawancara menyampaikan:

“Kalau diajak teman saya tidak langsung ikut. Saya lihat dulu jogetnya seperti apa. Kalau saya merasa masih pantas, saya ikut. Kalau tidak, saya bilang tidak.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya proses pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Informan tidak langsung mengikuti ajakan teman, tetapi melakukan penilaian terlebih dahulu. Dalam perspektif Pendidikan Islam, kemampuan tersebut menunjukkan adanya kontrol terhadap diri sendiri dan tidak sepenuhnya menyerahkan keputusan kepada pengaruh lingkungan.

d. Analisis Perubahan Sikap Remaja Muslim Ditinjau dari Nilai Muru’ah (Menjaga Kehormatan Diri)

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat remaja yang menyadari bahwa video yang diunggah ke TikTok dapat memengaruhi pandangan orang lain terhadap dirinya. Salah seorang informan dalam contoh wawancara menyampaikan:

“Kalau membuat video saya juga berpikir bagaimana orang melihat saya. Saya tidak mau membuat video yang nanti membuat orang berpikir negatif tentang saya. Soalnya kalau sudah di-upload, banyak orang yang bisa lihat.”

Hal tersebut juga dapat dilihat dari pernyataan informan lainnya:

“Saya tidak masalah ikut joget kalau memang gerakannya biasa saja. Tapi kalau menurut saya terlalu berlebihan, saya tidak mau upload. Takut nanti orang melihat saya berbeda dan malah membuat malu diri sendiri.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa informan memiliki batas tertentu dalam menampilkan dirinya di media sosial. Keputusan untuk tidak mengunggah konten yang dianggap berlebihan menunjukkan adanya pertimbangan terhadap kehormatan diri. Dalam hal ini, muru’ah berfungsi sebagai pertimbangan moral yang membantu remaja menentukan bentuk ekspresi yang masih dianggap pantas.

Jika dikaitkan dengan joget viral TikTok, hal tersebut berarti remaja tidak hanya mempertimbangkan apakah suatu joget sedang populer, tetapi juga apakah cara mengikuti tren tersebut dapat menjaga kehormatan dirinya sebagai seorang muslim. Dengan demikian, muru’ah memberikan batas moral terhadap ekspresi diri di media sosial. Namun, hasil wawancara juga dapat menunjukkan adanya remaja yang lebih berorientasi pada popularitas. Misalnya:

“Kalau memang jogetnya sedang viral, kadang saya ingin ikut supaya video saya juga banyak yang lihat. Kalau banyak yang like atau masuk FYP, rasanya senang karena berarti orang-orang suka dengan video saya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa popularitas dan respons pengguna lain dapat menjadi motivasi dalam mengikuti joget viral. Keinginan untuk mendapatkan perhatian melalui likes, komentar, dan jumlah penonton merupakan bagian dari dinamika penggunaan media sosial. Akan tetapi, jika keinginan tersebut menyebabkan seseorang mengabaikan batasan kesopanan atau melakukan sesuatu yang dapat merendahkan kehormatan dirinya, maka kondisi tersebut perlu mendapat perhatian dari perspektif Pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, muru'ah tidak berarti melarang remaja untuk mendapatkan apresiasi atau menggunakan media sosial sebagai sarana ekspresi. Yang menjadi persoalan adalah ketika pengakuan dari orang lain menjadi lebih penting daripada kehormatan dan prinsip diri. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh popularitas atau penilaian manusia, tetapi juga oleh kualitas akhlak dan ketakwaannya. Hal ini dapat dibandingkan dengan informan yang lebih selektif dalam mengikuti tren:

“Saya memang senang kalau video saya banyak yang suka, tapi bukan berarti semua joget saya ikuti. Kalau menurut saya tidak cocok atau bisa membuat malu, saya tidak ikut. Lebih baik tidak viral daripada viral tetapi membuat nama saya jelek.”

4. Pembahasan

Bentuk-Bentuk Ekspresi Remaja Muslim terhadap Joget Viral TikTok di Lingkungan Jempong Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ekspresi remaja Muslim terhadap joget viral TikTok di lingkungan Jempong Baru dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, yaitu mengikuti dan meniru tren, memodifikasi gerakan, menampilkan diri melalui penampilan dan gaya, serta mempertimbangkan kesopanan dan nilai agama dalam memilih konten.

a. Mengikuti dan Meniru Tren Joget Viral

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa remaja Muslim di Jempong Baru mengikuti berbagai joget yang sedang populer di TikTok, di antaranya tren *velocity* dan Brazil. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya proses imitasi terhadap tren yang berkembang di media sosial. Remaja tidak hanya mengonsumsi konten sebagai penonton, tetapi juga menirukan gerakan yang sedang populer sebagai bentuk keterlibatan dan ekspresi diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marhalini, Martini, dan Yuliani yang menunjukkan bahwa konten TikTok yang viral dapat menjadi sarana imitasi bagi remaja melalui proses memperhatikan, mengingat, dan meniru perilaku yang diamati. (Marhalini et al., 2024) Maulana dan Hariyanto juga menemukan bahwa tren TikTok dapat mendorong remaja mengikuti gaya yang sedang populer sebagai bentuk eksistensi diri dan dapat dipengaruhi oleh *fear of missing out* (FOMO). (Maulana & Hariyanto, 2024)

b. Modifikasi Gerakan sebagai Bentuk Penyesuaian terhadap Tren

Selain meniru gerakan, sebagian remaja melakukan modifikasi terhadap joget viral dengan menyederhanakan gerakan, menyesuaikannya dengan suasana hati, atau membuat gerakan lebih mudah diingat dan diikuti. Sementara itu, sebagian informan tetap mengikuti gerakan sebagaimana tren yang berkembang tanpa melakukan perubahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ekspresi remaja dalam mengikuti joget viral tidak hanya berupa imitasi, tetapi juga melibatkan kreativitas dan penyesuaian individu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriah, Triana, dan Sari yang menunjukkan bahwa kreativitas gerak berperan dalam pengembangan gerakan pada *dance challenge* TikTok. (Fitriah et al., 2025) Rahmadianty dan Khairussalam juga menemukan bahwa *dance challenge* TikTok berpengaruh terhadap minat menari remaja serta memberikan ruang bagi pengguna untuk mengembangkan variasi gerakan (Rahmadianty & Khairussalam, 2025)

c. Menampilkan Diri melalui Penampilan, Gaya, dan Latar

1) Penampilan dan Gaya sebagai Cara Menampilkan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja menampilkan diri melalui pakaian, gaya, ekspresi, latar, dan efek yang digunakan dalam video joget. Sebagian informan menggunakan pakaian dan latar sesuai kondisi saat video dibuat, sedangkan gaya dan ekspresi disesuaikan dengan gerakan yang sedang viral. Penggunaan efek tertentu, seperti efek *blur* pada latar, juga menjadi bagian dari cara menampilkan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi diri dalam video TikTok tidak selalu dilakukan melalui persiapan yang terencana, tetapi dapat berlangsung secara spontan sesuai kondisi dan kreativitas pengguna. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Talafebher, dkk., yang menunjukkan bahwa pengguna TikTok dapat menyesuaikan latar, gaya, ekspresi, dan penyuntingan untuk membentuk citra diri serta mengekspresikan identitas melalui konten yang dibuat. (Talafebher et al., 2026)

2) Pertimbangan Kesopanan dalam Menampilkan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Muslim tidak mengikuti seluruh tren joget yang muncul di TikTok. Informan menunjukkan sikap selektif terhadap konten yang dianggap berlebihan atau kurang sopan, seperti dengan melewati konten, tidak mengikuti gerakan tertentu, atau mempertimbangkan kepantasan sebelum mengikuti tren. Sikap tersebut juga diperkuat oleh keterangan orang tua yang memberikan arahan agar remaja memilih konten yang baik dan menghindari konten yang dianggap kurang sesuai. Tokoh agama turut menekankan pentingnya pengawasan, pembinaan adab, dan akhlak dalam penggunaan media sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniasih, Subagiya, dan Amran yang menunjukkan bahwa penggunaan TikTok tidak secara otomatis berdampak negatif terhadap perilaku remaja karena pengguna masih dapat menunjukkan sikap hormat, sopan santun, dan etika apabila mampu memilih konten serta menggunakan media sosial secara bijak. (Kurniasih & Subagiya, 2026)

Pemaknaan Remaja Muslim di Jempong Baru Terhadap Perubahan Sikap Ditengah Arus Joget Viral TikTok

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat dua poin penting mengenai pemaknaan remaja Muslim di Jempong Baru terhadap perubahan sikap di tengah arus joget viral TikTok. **Pertama**, joget viral dimaknai sebagai hiburan dan sarana mengekspresikan diri yang memberikan rasa senang, meningkatkan kepercayaan diri, serta membuat sebagian informan lebih terbuka dalam berinteraksi dan memperluas pertemanan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa informan cukup terbuka dalam menggunakan TikTok, mampu membuat konten, dan melakukan interaksi melalui media sosial. Hal tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa keterlibatan dalam tren joget viral dapat memberikan pengalaman positif dalam hal keberanian menampilkan diri dan interaksi sosial.

Hal yang demikian diperkuat oleh penelitian Hajri Wahyuni, Sri Dwi Fajarini yang menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang untuk mengekspresikan diri, menyalurkan kreativitas, dan membangun citra diri. (Wahyuni et al., n.d.) Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa joget viral bagi sebagian remaja Muslim dimaknai sebagai aktivitas yang memberikan kesenangan sekaligus dapat meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian, keterlibatan dalam joget viral di TikTok tidak hanya berkaitan dengan mengikuti tren, tetapi juga dapat menjadi sarana hiburan dan ekspresi diri bagi remaja. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Prayitno dkk. mengenai fenomena joget TikTok sebagai sarana eksistensi diri pada Generasi Z di Kota Bandung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mengikuti tren joget TikTok tidak hanya dilakukan sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan kepercayaan diri, terutama ketika memperoleh respons berupa like dan komentar dari pengguna lain. (Panji et al., 2023) Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, khususnya pernyataan Informan 3 yang merasa senang sekaligus lebih percaya diri ketika mengikuti joget viral di TikTok. Dengan demikian, joget

viral dapat dimaknai bukan hanya sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri yang memberikan pengalaman positif bagi remaja

Kedua, keterlibatan dalam joget viral tetap disertai pertimbangan terhadap nilai kesopanan dan kontrol diri. Berdasarkan wawancara, informan mempertimbangkan cara berpakaian, ucapan, manfaat konten, serta kepantasan gerakan sebelum membuat, mengikuti, atau meniru suatu konten. Konten yang dianggap tidak baik atau tidak pantas cenderung dilewati dan tidak ditiru. Hasil observasi dan dokumentasi turut mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan adanya **keterlibatan** informan dalam penggunaan TikTok sekaligus adanya batasan dalam memilih konten. Dengan demikian, pemaknaan remaja Muslim terhadap joget viral TikTok tidak hanya berkaitan dengan hiburan dan peningkatan kepercayaan diri, tetapi juga menunjukkan adanya upaya menjaga kesopanan dan mengontrol diri dalam menggunakan media sosial.

Temuan penelitian ini dapat diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Putri Robiatul Adawiyah dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri remaja, dengan kontribusi sebesar 54,5% (Adawiyah, 2020). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan remaja dalam penggunaan TikTok dapat menjadi salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan psikologis, termasuk kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan kepercayaan diri. Sehingga, hasil penelitian terdahulu tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam tren joget viral di TikTok tidak hanya dimaknai sebagai hiburan, tetapi juga dapat memberikan pengalaman yang mendorong peningkatan kepercayaan diri dan keterbukaan dalam berinteraksi.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tiara Nabilla Novitasari, Sri Panca Setyawati, dan Vivi Ratnawati dalam penelitian tersebut menemukan bahwa TikTok dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri melalui kreativitas, kemampuan komunikasi, serta interaksi dan pengenalan dengan pengguna atau kreator lain. Pujian dan umpan balik positif dari pengguna lain juga dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam membuat konten. (Novitasari et al., n.d.) Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian ini, khususnya pengalaman Informan 2 dan Informan 3 yang merasa lebih percaya diri setelah terlibat dalam pembuatan konten TikTok serta menjadi lebih terbuka untuk mengenal dan berinteraksi dengan orang lain.

Analisis Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sikap Remaja Muslim di Jempong Baru Akibat Joget Viral di Tiktok

Dalam penelitian ini, perspektif Pendidikan Islam digunakan untuk menganalisis perubahan sikap remaja Muslim dengan melihat kesesuaiannya terhadap nilai-nilai Pendidikan Islam, khususnya akhlak, kesopanan, menjaga aurat, rasa malu (*hayā'*), menjaga diri (*iffah*), dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana remaja menyikapi perkembangan tren joget viral di TikTok. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga mengarahkan agar nilai yang dipelajari tercermin dalam perilaku sehari-hari. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu harus berjalan seiring dengan akhlak, sehingga pengetahuan agama seharusnya diwujudkan dalam sikap dan tindakan. (Akhmad et al., 2022)

a. Analisis perubahan Sikap Remaja Muslim Ditinjau dari Nilai Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan remaja Muslim dalam joget viral TikTok dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu joget viral sebagai hiburan dan sarana mengikuti perkembangan tren serta pengaruh lingkungan pertemanan. Remaja tertarik mengikuti tren karena sering melihat konten tersebut di TikTok dan menganggapnya sebagai hiburan, terutama jika gerakannya mudah dan tidak berlebihan. Selain itu, ajakan dan keterlibatan teman turut mendorong remaja untuk mengikuti tren agar tidak merasa malu atau berbeda dari kelompoknya. Meskipun demikian, pengaruh teman tidak sepenuhnya membuat remaja mengikuti semua tren, karena mereka tetap memiliki pertimbangan pribadi dan memilih untuk tidak

mengikuti joget yang dianggap berlebihan. Dengan demikian, keterlibatan remaja dalam joget viral merupakan hasil dari dorongan hiburan, keinginan mengikuti tren, pengaruh teman, serta pertimbangan pribadi dalam memilih konten yang akan diikuti

Dari perspektif Pendidikan Islam, kemampuan remaja dalam melakukan pertimbangan sebelum mengikuti suatu tren merupakan bagian dari proses pembentukan akhlak. Remaja tidak hanya mengikuti sesuatu karena sedang populer, tetapi mulai mempertimbangkan apakah perilaku tersebut sesuai dengan batasan yang diyakininya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan baik secara konsisten. (Syaefudin, 2026) Hal yang menjadi perhatian adalah bagaimana remaja menentukan sikap ketika mengikuti tren tersebut. Apabila remaja masih mampu mempertimbangkan kepantasan, tidak mengikuti gerakan yang dianggap berlebihan, dan tetap memperhatikan nilai agama, maka terdapat bentuk pengendalian akhlak dalam penggunaan media sosial. Sebaliknya, apabila remaja mengikuti tren hanya karena tekanan teman, keinginan memperoleh perhatian, atau takut dianggap tidak mengikuti perkembangan zaman tanpa mempertimbangkan nilai agama, maka kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan Pendidikan Islam. (Dimas Aryo Seto et al., 2026) Pendidikan akhlak diperlukan agar remaja tidak hanya mengetahui nilai baik dan buruk, tetapi mampu menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman ketika berhadapan dengan tren yang berkembang di media sosial.

Dengan demikian, dari aspek akhlak, perubahan sikap remaja Muslim di Jempong Baru menunjukkan adanya perubahan yang beragam. Ada remaja yang mengikuti tren sebagai hiburan dan tetap melakukan seleksi terhadap konten, tetapi terdapat pula pengaruh teman dan popularitas yang dapat mendorong remaja mengikuti tren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akhlak berfungsi sebagai dasar pertimbangan agar remaja tidak mengikuti setiap tren secara bebas tanpa memperhatikan nilai agama.

b. Analisis Perubahan Sikap Remaja Muslim Ditinjau dari Nilai Kesopanan, Menjaga Aurat, dan Rasa Malu (Ḥayā')

Selain akhlak, perubahan sikap remaja dalam mengikuti joget viral TikTok dapat dianalisis melalui nilai kesopanan, menjaga aurat, dan rasa malu (ḥayā'). Dalam Pendidikan Islam, perilaku seorang muslim tidak hanya dinilai dari niatnya, tetapi juga dari cara perilaku tersebut ditampilkan. Kesopanan tercermin dalam cara seseorang berbicara, bertindak, berpakaian, dan menampilkan dirinya di hadapan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, remaja Muslim dalam mengikuti atau membuat konten joget viral TikTok tetap mempertimbangkan **pakaian, penampilan, gerakan, dan kesopanan**. Informan menyatakan bahwa sebelum membuat konten, mereka memperhatikan pakaian agar tidak terlalu terbuka serta menghindari gerakan yang dianggap berlebihan atau terlalu menunjukkan bentuk tubuh. Bahkan ketika suatu joget sedang viral, informan memilih untuk tidak mengikutinya apabila pakaian atau gerakannya dinilai kurang pantas dan lebih memilih konten yang sederhana serta tetap sopan. Hal ini menunjukkan bahwa popularitas suatu tren bukan menjadi satu-satunya pertimbangan dalam menentukan sikap, karena remaja tetap melakukan seleksi berdasarkan nilai kepantasan dan kenyamanan diri.

Rasa malu dalam Islam memiliki hubungan dengan penjagaan diri dan akhlak. Ketika rasa malu menjadi dasar untuk menghindari perilaku yang tidak baik, maka rasa tersebut dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri. Dengan demikian, remaja yang merasa perlu mempertimbangkan kepantasan sebelum menampilkan dirinya di media sosial menunjukkan adanya kesadaran terhadap batas perilaku. Namun, perlu diperhatikan bahwa rasa malu tidak berarti remaja tidak boleh berekspresi sama sekali. Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi perhatian adalah batas ekspresi. (Afrianty & As'ad, 2026) Ekspresi diri dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan nilai kesopanan, tidak mengabaikan ketentuan mengenai aurat, serta tidak menampilkan perilaku yang merendahkan kehormatan diri. (Mardi et al., 2024). Penelitian mengenai penggunaan TikTok dan pembinaan akhlak juga menunjukkan bahwa penggunaan TikTok pada remaja perlu dilihat berdasarkan orientasi dan jenis konten yang dikonsumsi,

bukan semata-mata berdasarkan intensitas penggunaannya. Studi terhadap siswa MTs yang dipublikasikan pada 2025, misalnya, menemukan bahwa intensitas penggunaan TikTok yang tinggi tidak otomatis berbanding lurus dengan perilaku imitasi tren yang tinggi. (Jariyah & Afkari, 2025)

Dengan demikian, dari perspektif Pendidikan Islam, ukuran perubahan sikap remaja bukan sekadar apakah mereka mengikuti joget viral atau tidak. Penilaian lebih diarahkan pada bagaimana mereka mengekspresikan diri, apakah tetap menjaga kesopanan, menjaga aurat, dan memiliki *hayā'*. Apabila nilai-nilai tersebut masih menjadi pertimbangan, maka terdapat kontrol moral dalam penggunaan media sosial. Sebaliknya, apabila tren membuat remaja mengabaikan kesopanan dan kehormatan diri, maka diperlukan penguatan nilai Pendidikan Islam. Hal demikian juga, yang dilakukan oleh remaja muslim di Jempong Baru yang mempertimbangkan apakah bentuk ekspresi tersebut masih menunjukkan kesopanan dan tidak mengarah pada perilaku yang berlebihan sebagaimana nilai-nilai dalam pendidikan Islam

c. Analisis Perubahan Sikap Remaja Muslim Ditinjau dari Nilai Menjaga Diri (Iffah) dan Pengendalian Diri

Nilai menjaga diri (*iffah*) dan pengendalian diri merupakan bagian penting dalam menghadapi berbagai pengaruh yang muncul melalui media sosial. *Iffah* berkaitan dengan kemampuan seseorang menjaga kehormatan dirinya dan mengendalikan keinginan agar tidak terjerumus pada perilaku yang berlebihan atau tidak sesuai dengan nilai agama. (Afifah, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, remaja Muslim menunjukkan adanya proses seleksi dan pengendalian diri sebelum mengikuti joget viral TikTok. Informan tidak langsung mengikuti setiap tren atau ajakan teman, tetapi terlebih dahulu memperhatikan gerakan dan menilai apakah konten tersebut masih pantas serta tidak berlebihan. Meskipun popularitas, jumlah *likes*, komentar, dan ajakan teman dapat menjadi daya tarik untuk mengikuti tren, informan tetap memiliki pertimbangan pribadi dan mampu menolak konten yang dianggap tidak sesuai. Sikap tersebut menunjukkan bahwa remaja tidak menjadikan popularitas sebagai satu-satunya dasar dalam menentukan perilaku. Dalam perspektif Pendidikan Islam, kondisi ini dapat dikaitkan dengan konsep *iffah*, yaitu kemampuan menjaga dan mengendalikan diri dari sesuatu yang dapat mengurangi kehormatan diri. Dengan demikian, *iffah* dalam penggunaan TikTok tidak berarti remaja harus menjauhi media sosial, tetapi mampu menggunakan media sosial secara bijak, tetap mengekspresikan diri, serta menentukan batasan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali memang menempatkan pembentukan kebiasaan dan pengendalian diri sebagai bagian penting dalam pembentukan kepribadian. Akhlak yang baik tidak cukup diketahui secara teoritis, tetapi perlu dilatih dan dibiasakan sehingga menjadi karakter dalam diri seseorang. (Natsir et al., 2026)

Dengan demikian, *iffah* dan pengendalian diri dapat menjadi indikator penting dalam menganalisis perubahan sikap remaja Muslim di Jempong Baru. Remaja yang mampu menolak konten yang dianggap tidak pantas, mempertimbangkan bentuk gerakan, serta tidak mengikuti tren hanya karena tekanan teman menunjukkan adanya kemampuan menjaga diri. Sebaliknya, apabila remaja mengikuti tren secara spontan karena ingin mendapatkan perhatian, *likes*, komentar, atau pengakuan sosial tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan nilai agama, maka kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan lemahnya pengendalian diri yang perlu mendapatkan perhatian Pendidikan Islam.

d. Analisis Perubahan Sikap Remaja Muslim Ditinjau dari Nilai *Muru'ah* (Menjaga Kehormatan Diri)

Muru'ah merupakan salah satu nilai dalam akhlak Islam yang berkaitan dengan kemampuan seseorang menjaga kehormatan diri, harga diri, dan nama baik melalui perilaku yang baik. Dalam perspektif Pendidikan Islam, *murū'ah* tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang dipandang oleh orang lain, tetapi juga bagaimana seseorang mampu menempatkan dirinya sesuai dengan nilai dan martabat yang dimilikinya sebagai seorang muslim. Konsep *murū'ah* dengan demikian memiliki hubungan erat dengan

pembentukan kepribadian, karena seseorang yang memiliki *murū'ah* akan berusaha menghindari tindakan yang dapat merendahkan kehormatan dirinya (Sihabudin, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, remaja Muslim menunjukkan adanya pertimbangan terhadap kehormatan diri (*murū'ah*) dalam menampilkan diri melalui konten joget viral TikTok. Informan menyadari bahwa video yang diunggah dapat memengaruhi pandangan orang lain terhadap dirinya, sehingga mereka mempertimbangkan pakaian, gerakan, dan kepantasan konten sebelum mengunggahnya. Meskipun popularitas, likes, komentar, dan jumlah penonton dapat menjadi daya tarik untuk mengikuti tren, sebagian informan tetap memilih untuk tidak mengikuti atau mengunggah joget yang dianggap berlebihan karena khawatir menimbulkan pandangan negatif dan mempermalukan diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *murū'ah* berperan sebagai pertimbangan moral dalam menentukan batas ekspresi diri di media sosial. Dengan demikian, penggunaan TikTok tidak harus dihindari, tetapi perlu disertai kemampuan menjaga kehormatan diri dan tidak menjadikan popularitas sebagai tujuan utama, karena bagi remaja Muslim kehormatan dan akhlak tetap menjadi pertimbangan dalam mengikuti tren.

Dalam hal ini, *murū'ah* berfungsi sebagai pertimbangan moral yang membantu remaja menentukan bentuk ekspresi yang masih dianggap pantas. Jika dikaitkan dengan joget viral TikTok, hal tersebut berarti remaja tidak hanya mempertimbangkan apakah suatu joget sedang populer, tetapi juga apakah cara mengikuti tren tersebut dapat menjaga kehormatan dirinya sebagai seorang muslim. Dengan demikian, *murū'ah* memberikan batas moral terhadap ekspresi diri di media sosial. Remaja memiliki kebebasan untuk berekspresi, tetapi kebebasan tersebut disertai kesadaran mengenai konsekuensi dari apa yang ditampilkan. *Murū'ah* berfungsi sebagai salah satu kontrol moral agar ekspresi diri tidak berubah menjadi tindakan yang merendahkan kehormatan. (Aisyah et al., 2025)

Nilai *murū'ah* juga berkaitan dengan konsep *iffah* dan rasa malu (*ḥayā'*) yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Ketiganya memiliki hubungan dalam membentuk kemampuan remaja untuk menjaga diri. *Iffah* menekankan pengendalian diri, *ḥayā'* menjadi rasa internal yang mendorong seseorang menghindari perbuatan yang tidak pantas, sedangkan *murū'ah* menekankan penjagaan kehormatan, harga diri, dan nama baik. Oleh karena itu, ketiga nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku remaja muslim.

Dalam konteks perubahan sikap, keterlibatan remaja dalam joget viral TikTok dapat menunjukkan dua kecenderungan. Pertama, terdapat remaja yang tetap mempertimbangkan kehormatan dirinya ketika mengikuti tren. Mereka melakukan seleksi terhadap pakaian, gerakan, dan bentuk konten yang akan ditampilkan. Kedua, terdapat kecenderungan sebagian remaja untuk lebih menekankan popularitas, jumlah penonton, likes, dan komentar sehingga berpotensi mengabaikan pertimbangan mengenai kehormatan diri.

Dari perspektif Pendidikan Islam, kecenderungan pertama menunjukkan adanya penerapan nilai *murū'ah*. Remaja tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi tetap berusaha mempertahankan martabat dirinya ketika menggunakan media sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa *murū'ah* dapat menjadi landasan moral untuk menjaga kehormatan diri dan membentuk perilaku yang terpuji. Sementara itu, kecenderungan kedua menunjukkan perlunya penguatan pendidikan akhlak dan kesadaran diri agar remaja tidak menjadikan popularitas sebagai ukuran utama dalam menentukan perilaku. (Galigo & Suaib Tahir, 2026)

Dengan demikian, *murū'ah* dalam penelitian ini dapat digunakan untuk melihat sejauh mana remaja Muslim mampu menjaga kehormatan dirinya ketika mengikuti joget viral TikTok. Perubahan sikap yang terjadi tidak hanya dilihat dari apakah remaja mengikuti atau tidak mengikuti tren, tetapi dari bagaimana mereka menentukan batas ekspresi, mempertimbangkan pandangan orang lain, menjaga nama baik, dan menghindari perilaku yang dapat merendahkan martabat diri.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Perspektif Pendidikan Islam terhadap Perubahan Sikap Remaja Muslim di Jempong Baru Akibat Joget Viral di TikTok, dapat disimpulkan bahwa bentuk ekspresi remaja Muslim terhadap joget viral di TikTok terlihat melalui kegiatan mengikuti dan meniru tren, memodifikasi gerakan sesuai kemampuan dan kenyamanan, serta menampilkan diri melalui pakaian, gaya, ekspresi, dan latar video. Keterlibatan tersebut tidak menunjukkan pola yang seragam karena dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, tujuan penggunaan TikTok, dan pertimbangan pribadi remaja. Dalam memaknai keterlibatan mereka terhadap joget viral, sebagian remaja memandangnya sebagai hiburan dan sarana ekspresi diri yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, tetapi tetap mempertimbangkan konten yang dilihat, diikuti, dan cara menampilkan diri di media sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan sikap remaja dalam mengikuti joget viral tidak hanya berkaitan dengan kecenderungan mengikuti tren, tetapi juga dengan kemampuan mereka dalam menyaring konten dan mempertimbangkan kepantasan perilaku yang ditampilkan. Ditinjau dari perspektif Pendidikan Islam, keterlibatan remaja dalam joget viral tidak secara keseluruhan dapat dikategorikan negatif, tetapi perlu dilihat berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai akhlak Islam, terutama kesopanan, menjaga aurat, rasa malu (*hayā'*), *iffah*, pengendalian diri, dan *murū'ah*. Remaja yang mampu menyeleksi konten, mempertimbangkan kepantasan pakaian dan gerakan, serta menolak tren yang dinilai tidak sesuai dengan nilai agama menunjukkan adanya penerapan nilai Pendidikan Islam dalam penggunaan TikTok. Sebaliknya, keterlibatan yang lebih didorong oleh popularitas, tekanan teman sebaya, dan keinginan memperoleh pengakuan tanpa mempertimbangkan nilai agama menunjukkan perlunya penguatan pendidikan dan pembinaan akhlak dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa perubahan sikap remaja Muslim akibat joget viral di TikTok sangat berkaitan dengan cara mereka memaknai tren, lingkungan sosial, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam mengendalikan perilaku di ruang digital.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena serupa dengan melibatkan informan yang lebih beragam, baik berdasarkan usia, jenis kelamin, maupun latar belakang pendidikan dan lingkungan sosial, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai perubahan sikap remaja Muslim dalam mengikuti tren TikTok. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengkaji secara lebih mendalam peran keluarga, lembaga pendidikan, dan tokoh agama dalam membentuk kemampuan remaja dalam menyaring konten dan mengendalikan diri ketika menggunakan media sosial. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda untuk menguji lebih lanjut hubungan antara intensitas keterlibatan dalam tren TikTok dengan perubahan perilaku dan penerapan nilai-nilai akhlak Islam pada remaja.

6. Referensi

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Afifah, N. (2024). *SKRIPSI NUR AFIFAH, fxxxxx*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU.
- Afrianty, N. D., & As'ad, M. (2026). Ethically Bounded Expression on TikTok among Muslim Generation Z Students. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(1), 68–79. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2026.26.1.68-79>
- Aisyah, S., Hamid, E. A., & Sutarti, S. (2025). Pengaruh Sikap Muruah Terhadap Perilaku Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada Siswa Kelas XI Di SMAN 3 Sumedang. *Tartib: Jurnal of Educational Management*, 4(2), 82–91. <https://doi.org/10.62824/cd95jc79>

- Akhmad, M. C. A., Ichsan, Y., Hendrawan, B. P., Putri, A. K., & Putri, S. M. (2022). Pendidikan aqidah akhlak dalam perspektif Al Ghazali. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2).
<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2098>
- Badan Pusat Statistik Kota Mataram. (2024). *Kota Mataram Dalam Angka 2024*. BPS Kota Mataram. Digital 2024: Indonesia. (2024). *We Are Social & Meltwater*, <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia> . DataReportal.
- Dimas Aryo Seto, Bagas Mahesa, Ananda Saputra, Muftyan Mulya Achmad, Muhammad Dani Setiawan, & Ismail Mubarok. (2026). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(2), 90–97. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v4i2.6306>
- Fitriah, N., Devi Triana, D., & Mutiara Sari, K. (2025). PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP KREATIVITAS GERAK DALAM PENGEMBANGAN TARI PADA DANCE CHALLENGE WONDERLAND INDONESIA DI TIKTOK: STUDI PADA SISWA KELAS VII SMPN 26 JAKARTA. In *Jurnal Pendidikan Tari* (Vol. 5, Number 2).
- Galigo, S. B., & Suaib Tahir, M. (2026). *Reconstruction of Educational Ethics Imam al-Mawardi's Perspective in the Book of Adab ad-Dunya wa ad-Din and Its Relevance to the Contemporary Moral Crisis in Indonesia*. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v26i2.69909>
- ariyah, A., & Afkari, N. N. (2025). Analisis Deskriptif Penggunaan TikTok dan Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah QITA. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 10(1), 887. <https://doi.org/10.18860/icied.v10i1.3692>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Isra' [17]: 36, . <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Surah/17/36>
- Kurniasih, M., & Subagiya, B. (2026). Pengaruh media sosial TikTok terhadap akhlak siswa di Madrasah Aliyah. *Journal of Management in Islamic Education*, 7(1), 61–72.
<https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i1.21030>
- Mardi, I. I., Bahrum, S. N. S. B., Ahamad Zaih@Jais, A. S., Ismail, F. A., Mohd Efandi, A. A., & Azman, M. L. N. (2024). ETIKA DAN ADAB ISLAM DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL: CABARAN DAN IMPLIKASI KONTEMPORARI. *E-Journal of Islamic Thought & Understanding*, 7(1), 118–127. <https://doi.org/10.24191/ejitu.v7i1.7332>
- Marhalini, R., Martini, M., & Yuliani, S. (2024). Tren TikTok Barcode Korea Sebagai Sarana Imitasi Peserta Didik SMP Negeri 163 Jakarta. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(1), 169–179.
<https://doi.org/10.55081/jurdip.v5i1.2509>
- Maulana, R., & Hariyanto, D. (2024). Tren TikTok: Mengurai Perilaku Remaja di Era Digital. *CONVERSE Journal Communication Science*, 1(1), 55–64.
<https://doi.org/10.47134/converse.v1i1.2851>
- Nadia Afifah, & Septi Kuntari. (2025). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Gen Z Di Aplikasi TikTok dan Instagram. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4409–4415. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8367>
- Natsir, A., Shudur, M., Harmono, T., Darul ' , U., & Jombang, U. (2026). *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali* (Vol. 11, Number 1).
- Novitasari, T. N., Setyawati, P., & Ratnawati, V. (n.d.). *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2024 PD ABKIN JATIM*.

- Panji, N., 1*, P., Elaine, A., Satrio, R., Junita, I., & Islam Bandung, U. (2023). *FENOMENA JOGET TIKTOK SEBAGAI SARANA EKSISTENSI DIRI DI KALANGAN GENERASI Z KOTA BANDUNG (Studi Fenomenologi Pada Pengguna Aktif Tiktok)*. <https://doi.org/10.47453/Noer>
- Putra, Y. D., & Junita, D. (2024). *Realitas Keterlibatan Gen Z dalam Media Sosial Tiktok Perspektif Sosiokultural*. 04(01), 33–55. <https://journal.uml.ac.id/index.php/IRE/article/view/2746/926>
- Rahmadiany, P., & Khairussalam. (2025). Pengaruh Intensitas Penggunaan Dance Challenge TikTok terhadap Interaksi Sosial Remaja di SMPN 15 Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(4), 422–432. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i4.587>
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, . (2003). <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/43920/Uu-No-20-Tahun-2003>
- Sari, D. F. K. (2025). The Influence of TikTok Social Media on Adolescent Social Behavior in the Digital Era: A Case Study in Kendari City. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 3(2), 127–140. <https://doi.org/10.61194/ijcs.v3i2.757>
- Septriawan, R. (2024). MEDIA SOSIAL BERPENGARUH PADA PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL REMAJA KOTA MEDAN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Multidisiplin Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 84–102. <https://doi.org/10.70585/jmsh.v1i2.47>
- Sihabudin, A. (2025). MENJAGA KEHORMATAN DAN HARGA DIRI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Rausyan Fikr*, 21(1).
- Sitompul, F. U. S., & Rosdiana, R. (2025). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP GAYA HIDUP REMAJA DI KELURAHAN SUKARAJA KECAMATAN MEDAN MAIMUN KOTA MEDAN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 3594–3601. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.43031>
- Syaefudin, S. (2026). Pendidikan Akhlak dan Spiritual di Era Modern dalam Perspektif Imam Al Ghazali. *Paedagogie*, 21(1), 1241–1248. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16464>
- Talafebher, D. C., Endang SM, A., & Utami, A. V. (2026). The Effect of TikTok Advertising Exposure on Generation Z Purchase Intention at Dehasen University. *Journal of Law, Social Science, and Management Review*, 2(4), 235–246. <https://doi.org/10.70963/jlsmr.v2i4.843>
- Wahyuni, H., Fajarini, D., & Muhammadiyah Bengkulu, U. (n.d.). RUANG EKSPRESI DIRI DI ERA DIGITAL (ANALISIS PERAN TIKTOK DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UMB). *Jurnal MADIA*, 6(1).

---Halaman ini sengaja dikosongkan---